

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, peneliti memaparkan latar belakang permasalahan yang menjadi titik awal kajian ini, menjelaskan pentingnya topik yang diangkat serta alasan pemilihan tema oleh peneliti. Relevansi tema dengan konteks aktual masa kini juga diuraikan guna memperkuat urgensi penelitian ini untuk dilakukan. Selain itu, bab ini juga mencantumkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode yang digunakan dalam rangka menjawab permasalahan yang ada. Di bagian akhir, disusun sistematika pembahasan yang menjadi pedoman dalam penulisan dan pengembangan isi pada bab-bab selanjutnya.

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan budaya telah membawa dampak besar terhadap nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat. Gejala seperti lemahnya integritas, meningkatnya kekerasan, individualisme ekstrem, hingga merosotnya etika dalam pergaulan sosial dan dunia pendidikan menunjukkan bahwa krisis moral telah menjadi masalah nyata dan kompleks.¹

Problematika kehidupan masyarakat semakin yang kompleks di era modern ini menyebabkan orang-orang tidak lagi memperhatikan prinsip-prinsip moral dalam pergaulan dan kehidupannya, mereka lebih fokus pada kepentingan pribadinya daripada kepentingan umum.²

Di tengah arus modernisasi yang serba cepat, kemerosotan moral menjadi persoalan yang dihadapi oleh banyak masyarakat, termasuk umat Islam. Fenomena individualisme, krisis kejujuran, lemahnya kepedulian sosial, dan menurunnya rasa tanggung jawab merupakan gejala yang

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 2000, hal. 98-101.

² Fariq bin Gasim Anuz, *Adab Bergaul: Agar Dicintai Allah kemudian Dicintai Manusia*, Jakarta: Darul Falah, 2005, hal. 23.

menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan umat.³

Etika dalam pergaulan yang ada di dalam Al-Qur'an telah mereka tinggalkan. Semua manusia ingin berlomba-lomba untuk mendapatkan kekayaan dan jabatan yang semuanya hanyalah fatamorgana.⁴ Bahkan demi mendapatkan hasrat pribadinya mereka rela menerjang aturan (syariat) agama. Padahal relasi antara agama dan moralitas bagaikan seorang ibu dan anaknya, artinya keduanya tidak bisa dipisahkan.⁵

Moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang sangat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik kapasitasnya sebagai pribadi (individu) maupun sebagai anggota suatu kelompok (masyarakat). Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya.⁶

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya memuat ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga kaya akan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia di segala zaman.⁷ Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui berbagai metode, di antaranya perintah dan larangan, perumpamaan, serta kisah-kisah (qaṣaṣ) yang sarat dengan hikmah dan pelajaran hidup.⁸

Melalui Al-Qur'an manusia mampu mengenal Tuhannya, merasakan keagungannya. Hal tersebut diperkuat kembali dengan *al-Sunnah* dan Ijma' para ulama salaf. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas, indah, dan memiliki daya tarik yang luar biasa. Sedangkan isinya mengandung banyak kisah-kisah umat terdahulu secara gamblang dan detail sesuai kebutuhan.⁹

Al-Qur'an memang bukan kitab sejarah atau kitab kisah, tetapi di dalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah orang-orang dahulu agar dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar ia menjadi makhluk yang mengenal Tuhannya dan mampu mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di bumi

³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Semarang: Walisongo Press, 2005, hal. 79.

⁴ Fariq bin Gasim Anuz, *Adab Bergaul: Agar Dicintai Allah...*, hal. 23.

⁵ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, Jakarta: Sadra Press, 2014, hal. 379.

⁶ Mustolehudin, "Nilai moral dalam lirik dangdut Rhoma Irama", *Jurnal Analisa Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*, Vol. 19, No. 2, Desember 2012, hal. 214.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 85.

⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 27.

⁹ Yasir Burhani, *Renungan Iman Dalam Surat Yusuf*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014, hal. 14.

(*khalīfah Allāh Fī al-ardl*) dengan sebaik-baiknya. Itulah mengapa seluruh ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan, baik yang tersurat maupun tersirat.¹⁰

Dengan kedudukan sebagai kitab suci bagi manusia, Al-Qur'an kaya akan khazanah histori berupa kisah-kisah tentang keadaan umat masa lampau yang sarat dengan pesan moral yaitu suatu pesan yang mengacu pada baik-buruknya suatu perbuatan yang meliputi akhlak, budi pekerti dan asusila. Pesan moral dapat juga diartikan sebagai amanat, maksud atau hikmah yang disampaikan pemberi pesan (peneliti, pengarang) kepada pembaca melalui rentetan peristiwa, penceritaan karakter tokoh, dialog, hingga penggunaan kosakata dan kalimat Al-Qur'an itu sendiri.¹¹ Seperti yang disebutkan dalam QS. Yūsus [12]: 111 yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۗ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Di antara tujuan kisah Al-Qur'an ialah merealisasikan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan keagamaan (*agrād al-dīn*) terutama menyangkut fungsi manusia hidup di dunia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai wakil Tuhan (*khalīfah allāh*), karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang menjadi kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Melalui metode kisah, pesan-pesan akhlak, dan Dakwah Islamiah disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, menarik, dan mampu menggugah hati para pendengar maupun pembacanya.¹²

Salah satu metode penyampaian nilai moral dalam Al-Qur'an adalah melalui kisah-kisah (qashash) yang inspiratif. Namun, kisah-kisah ini sering hanya dibaca sebagai cerita sejarah, bukan sebagai pelajaran hidup. Nilai-nilai moral dalam kisah Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan Luqman belum sepenuhnya diterapkan dalam pendidikan karakter umat Islam.¹³

¹⁰ Abdul Mustaqim, “Kisah Al-Qur'an: Hakikat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya”. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol.15, No. 2, 2011, hal. 269.

¹¹ Mohammad Zaenal Arifin, “Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf as”, *Jurnal: STAI Binamadani Tangerang*, Vol. 15, No. 1, April 2016, hal. 118.

¹² Abdul Mustaqim, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Al-Qur'an, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol.15, No. 2, 2011, hal. 228.

¹³Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1993, hal. 64-65.

Menurut Abdul Mustaqim di dalam Jurnalnya,¹⁴ membagi tujuan kisah menjadi tiga, yaitu: *Pertama* Tujuan informatif, yakni memberi informasi tentang keberadaan kisah yang diceritakan menyangkut tokoh, tempat, atau peristiwa yang terjadi. Misalnya bagaimana kisah tokoh Ashāb al-Kahfi, kisah kota ‘Irām, peristiwa hancurnya kaum Sodom dan Amora (kaum Nabi Luth), dan sebagainya.

Kedua Tujuan justifikasi-korektif, yakni membenarkan kisah-kisah yang pernah diceritakan dalam kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil, sekaligus mengoreksi kesalahannya. Misalnya, koreksi Al-Qur’an terhadap posisi Nabi Isa yang dianggap sebagai anak Tuhan oleh kaum Nasrani, dan juga Uzair yang dianggap anak Tuhan oleh Kaum Yahudi.¹⁵

Ketiga Tujuan edukatif, yakni bahwa kisah-kisah Al-Qur’an membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi pembaca dan pendengar kisah tersebut untuk dijadikan *ibrāh* (pelajaran) dalam kehidupan manusia. Terlebih kalau kita sepakat dengan teori Cicero dalam filsafat sejarah bahwa peristiwa sejarah itu akan berulang hanya aktornya yang berbeda.¹⁶

Kisah merupakan salah satu jenis prosa naratif. Kisah sudah ada sejak lama seiring dengan sejarah manusia di muka bumi, karena kisah menjadi salah satu media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan isi hati. Kisah dalam pengertian sastra modern didefinisikan sebagai narasi berbagai kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Ia seni memberi (from of giving), yaitu menyampaikan sesuatu ke hadapan publik menjadi media untuk menanamkan tata nilai atau bahkan memaksakan (mendoktrin kan) segala sesuatu kepada yang lain.¹⁷

Metode kisah merupakan salah satu cara Tuhan dalam mendidik dan mengajarkan manusia, selaras dengan sifat psikologis manusia yang cenderung menyukai cerita. Ketika dihadapkan pada permasalahan yang kompleks, secara alami kita sering mencari penjelasan dalam bentuk narasi. Dengan pendekatan ini, pesan-pesan moral dapat tersampaikan secara lebih efektif tanpa menimbulkan kesan menggurui. Dalam Al-Qur’an, Allah banyak mengisahkan perjalanan hidup para nabi, tokoh-tokoh penting, serta umat terdahulu. Kisah-kisah ini tidak sekadar menjadi catatan sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai teladan (*uswah ḥasanah*) dan pelajaran berharga (*ibrāh*) bagi

¹⁴ Abdul Mustaqim, “Kisah Al-Qur’an: Hakikat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya...”, hal. 271.

¹⁵ Abdul Mustaqim, “Kisah Al-Qur’an: Hakikat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya...”, hal. 271.

¹⁶ Abdul Mustaqim, “Kisah Al-Qur’an: Hakikat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya...”, hal. 271.

¹⁷ Slamet Nur Latif, “Pola Hubungan Antara Nabi Dan Penguasa Dalam Al-Qur’an: Analisis Komparatif Kisah Nabi Mūsā Dan Nabi Yūsuf”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, STIA Al-Anwar Sarang, 2020, hal. 23-33.

manusia agar dapat mengambil hikmah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Di dalam Al-Qur'an banyak terkandung pesan moral yang bersifat universal yang akan terus relevan hingga akhir zaman dan tidak terhalang oleh ruang dan waktu. Al-Qur'an juga merupakan sumber ajaran yang memiliki otoritas tertinggi dalam Islam yang menghasilkan sikap moral yang benar bagi manusia, baik itu tindakan keagamaan, sosial, maupun politik. Dalam penjelasannya, Al-Qur'an mengutamakan pada penekanan moral dan faktor psikologis yang melahirkan kerangka berpikir yang benar bagi tindakan, karena dorongan dasar Al-Qur'an dapat membentuk sikap moral yang kreatif.¹⁹

Salah satu faktor yang turut menyebabkan hal tersebut adalah masih minimnya kajian yang mengangkat pesan-pesan moral dalam kisah-kisah Qur'ani secara mendalam, terutama melalui pendekatan tafsir yang bernuansa spiritual dan filosofis.²⁰ Kebanyakan tafsir yang berkembang di masyarakat lebih menekankan aspek literal atau hukum, sementara pemahaman yang menggali makna batiniah dan kedalaman hikmah moral seringkali terabaikan.

Kisah Luqman al-Ḥakīm dalam Surah Luqman ayat 12-19 merupakan salah satu kisah Qur'ani yang sangat kaya dengan pesan-pesan moral yang relevan dengan tantangan zaman modern.²¹ Nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya mengandung ajaran tentang tauhid, syukur, bakti kepada orang tua, pengendalian diri, kesederhanaan, kejujuran, dan etika sosial. Namun demikian, pemahaman umat Islam terhadap pesan-pesan moral dalam kisah ini masih terbatas, karena kurangnya kajian terhadap tafsir-tafsir spiritual dan filosofis.

Peneliti berusaha mengkaji *Laṭā'if al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairi, yang lebih dikenal dengan nama *Tafsīr al-Qusyairī*. Kitab ini merupakan salah satu tafsir dengan corak sufi yang mendalam, yang berbeda dari dua corak tafsir yang lebih umum, yaitu *tafsīr bi al-ma'ṣūr* dan *tafsīr bi al-ra'yī*.²²

¹⁸ Syekh Muhammad Mulyana, "Tafsir Esoterik Kisah Hud Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Laṭā'if Al-Isyarat 'Abd Al-Karim Al-Qusyairi)", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hal. 3.

¹⁹ Fazlu ar-Rahman, *Islam*, Penerjemah Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 2000, hal. 354.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 92.

²¹ Fakhruddin ar-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Gaib*, Jilid 21 Beirut: Dār al-Fikr, t.th., hal. 153-156.

²² Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Karim bin Hawāzin bin 'Abd al-Mālik bin Ṭalhah bin Muhammad. Lahir pada tahun 376 H di kota Ustawa dan wafat pada tahun 465 H di Naisabur. *Laṭā'if al-Isyārāt* merupakan kitab tafsir yang ditulis secara *Ikmalī* (lengkap) dengan pembahasan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat dan ma'rifat. Tafsir ini ditulis secara sistematis mulai dari surat al-Fātihah hingga surat al-Nās. Lihat 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairī, *Tafsīr Al-Qusyairi al-Musammā Laṭā'if al-Isyārāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007, hal. 3.

Minimnya perhatian terhadap tafsir dengan pendekatan *isyāri* menumbuhkan motivasi untuk mengungkap keunikan dan nilai spiritual yang terkandung dalam karya monumental ini. Melalui ini, peneliti berupaya memahami bagaimana *Laṭāif al-Isyārāt* memberikan wawasan baru terhadap makna batin dalam Al-Qur'an serta bagaimana pendekatan sufi berkontribusi dalam pemahaman terhadap wahyu ilahi.

Kekhasan dan keunikan tafsir sufi *isyānī* inilah yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk membahas lebih lanjut. Dilihat dari pengertiannya, *Laṭāif* merupakan bentuk jamak dari kata *laṭīf* yang berarti lembut dan halus, sedangkan *al-Isyārāt* berasal dari kata *asyāra* yang bermakna tanda, isyarat, petunjuk tidak secara langsung. Nama karya kitab tersebut jelas menggambarkan sebuah sisi religiusitas al-Qusyairī yang tinggi, yang mengungkap makna isyarat-isyarat Allah SWT.²³ Dalam sejarah perkembangan tasawuf, Imam al-Qusyairi dikenal sebagai seorang sufi moderat yang hidup pada abad ke-5 Hijriah. Ia menganut madzhab al-Asy'ari dalam ilmu kalam dan madzhab al-Syafi'i dalam fiqh. Pendekatan tasawufnya menyeimbangkan antara aspek spiritual dan syariat, sehingga pemikirannya banyak diterima di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Karyanya yang paling terkenal, *Risalah al-Qusyairiyah*, menjadi rujukan utama dalam pembahasan tasawuf Sunni.²⁴

Al-Qusyairī dalam mukadimahny telah menuliskan metode yang beliau pakai di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dimana terdapat dua metode yang digunakan, yaitu pertama, dengan menukil ucapan, pendapat atau kaidah dari orang-orang saleh yang diyakini sebagai orang suci, para Auliya atau kekasih Allah *subḥanahu wa ta'ālā*. Hal ini dapat beliau lakukan dengan cara mendengar langsung dari guru-guru beliau. Kedua, pemahaman al-Qusyairī sendiri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan bantuan ilmu-ilmu tasawuf yang telah ia kuasai.²⁵

Kitab ini berisikan isyarat-isyarat Al-Qur'an dengan pemahaman ahli makrifat, baik dari ucapan mereka maupun kaidah yang mereka buat. Imam al-Qusyairī membuat kitab ini dengan kedua metode tersebut, kitab ini dibuat dengan gaya bahasa ringkas dan simpel agar tidak membosankan, dengan berharap berkah kepada Allah swt.²⁶

Dari banyaknya para penafsir Al-Qur'an yang menafsirkan kisah Luqman, peneliti memilih penafsiran al-Qusyairī dalam kitab *Laṭāif Isyārāt*

²³ Lutfi Maulana, *Studi Tafsir Sufi: Tafsir Laṭāif al-Isyārāt Imam al-Qusyairi, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12, No. 1 2018, hal. 8.

²⁴ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik: Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairī dan al-Jailanī*, Jakarta: UAI Press, 2018, hal. 9.

²⁵ 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qusyairī, *Tafsīr al-Qusyairī al-Musammā Laṭāif al-Isyārāt*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007, hal. 5.

²⁶ Mani' 'Abd al-Hafim Mahmūd, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Penerjemah Faisal Saleh, dkk, Jakarta: Rajagrafindo persada, 2006, hal. 183.

dan Fakhrudin ar-Rāzī dalam kitab *Mafātih al-Ghaib* penafsiran dengan mempertimbangkan beberapa faktor berikut:

Pertama, Pemilihan tafsir ar-Rāzī dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan kuat. Tafsir ar-Rāzī, yang ditulis oleh Fakhrudin ar-Rāzī, merupakan salah satu karya tafsir yang paling komprehensif dan mendalam dalam tradisi keilmuan Islam. Ar-Rāzī dikenal dengan pendekatan rasional dan filosofisnya yang mampu menggali makna-makna tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedua, Tafsir ini tidak hanya menyajikan penjelasan tekstual, tetapi juga membahas berbagai aspek ilmiah, teologis, dan filosofis yang terkait dengan ayat-ayat yang dibahas. Oleh karena itu, tafsir ar-Rāzī sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini guna mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang pesan moral dalam kisah Luqman. Dengan menggunakan tafsir ini, penelitian dapat menggali perspektif yang lebih kaya dan argumentatif, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian ilmu tafsir dan moralitas dalam Islam.

Sedangkan al-Qusyairī dalam penafsirannya al-Qusyairī cenderung bertumpu pada makna isyarat yang tersembunyi di balik suatu ayat, tetapi beliau juga memperhatikan makna lahiriah ayat itu. Bahkan al-Qusyairī berusaha mengompromikan antara makna isyarat dan makna lahir suatu ayat. Di samping itu, al-Qusyairī terkadang memperkuat penafsirannya dengan riwayat.

Penelitian ini berfokus pada analisis pesan moral dalam kisah Luqman berdasarkan *Tafsir ar-Rāzī* dan *Tafsir al-Qusyairi*. Kedua tafsir ini dipilih karena masing-masing menawarkan perspektif yang mendalam dan unik dalam menginterpretasikan nasihat-nasihat Luqman yang terdapat dalam Al-Qur'an. tafsir al-Qusyairī lebih menekankan aspek sufistik dan spiritual sementara Tafsir ar-Rāzī dikenal dengan pendekatannya yang rasional dan filosofis.²⁷

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai kisah Luqman dalam Al-Qur'an, melalui judul "**Pesan Moral Dalam Kisah Luqman dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir *Laṭāif Al-'Isyārāt* Karya AL-Qusyairī dan Tafsir *Mafātih al-Ghaib* Karya Ar-Rāzī)**". penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kedua tafsir tersebut memaknai pesan moral yang disampaikan Luqman, serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan modern saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam pemahaman serta penerapan ajaran-ajaran moral dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menggali pesan-pesan moral dalam kisah Luqman melalui perspektif *Tafsir ar-Rāzī* dan *Tafsir al-Qusyairi*, penelitian ini berusaha menghadirkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai

²⁷ Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Ar-Rāzī: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Gaib", *Al-Tadabbur*, Vol. 3, No. 1, Mei 2018, hal. 101.

tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial, pendidikan, dan spiritual secara lebih luas. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi kajian akademik maupun praktik kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, peneliti mengidentifikasi beberapa sub-masalah yang akan dijadikan bahan penelitian lebih lanjut. Diantaranya:

1. Kisah Luqman merupakan salah satu sumber pesan moral yang sangat penting, namun belum banyak dimanfaatkan secara mendalam sebagai solusi atas krisis moral saat ini.
2. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an seperti perintah dan larangan semakin terabaikan dalam kehidupan modern.
3. Masih banyak umat islam yang belum mengerti pesan-pesan moral yang terdapat dalam kisah Luqman.
4. Minimnya Kajian terhadap Tafsir Bernuansa Spiritual dan Filosofis.
5. Kurangnya Penerapan Nilai Moral yang Terkandung dalam Kisah Qur'ani.

C. Pembatasan Masalah

Setelah dilakukan pengidentifikasian masalah, Supaya penelitian ini lebih fokus dan tidak melebar pada pembahasan diluar tema, diperlukan pembatasan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan isi surat Luqman, tetapi hanya menitikberatkan pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam nasihat Luqman kepada anaknya, baik dalam bentuk perintah maupun larangan.

Titik fokus penelitian di sini adalah ayat-ayat yang mengandung pesan moral dalam kisah Luqman dalam QS. Luqman [31]: 12-19. Peneliti di sini merujuk kepada tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Rāzī dan *Latā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī. Serta buku-buku yang berkaitan dengan aspek kebaikan dalam kisah Luqman.

Pemilihan kedua tafsir ini didasarkan pada latar belakang dan pendekatan masing-masing mufassir yang merepresentasikan dua corak penafsiran yang berbeda namun saling melengkapi: Tafsir *Latā'if al-Isyārāt* dengan pendekatan tasawufnya memberikan penekanan pada makna spiritual dan etika batin, sementara Tafsir *Mafātih al-Ghaib* menampilkan pendekatan rasional dan teologis. Dengan membatasi pada dua sumber ini, penelitian ini diharapkan dapat menggali pesan moral dalam kisah Luqman secara mendalam dari perspektif sufistik dan intelektual-rasional.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pesan moral dalam kisah Luqman, khususnya yang berkaitan dengan perintah dan larangan menurut al-Qusyairi dalam tafsirnya *Lata'if al-Isyārāt* dan ar-Rāzī dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghaib*?

E. Tujuan Penelitian

Dalam meneliti sebuah penelitian pasti terdapat sebuah tujuan tertentu yang akan dituju untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan meninjau pokok permasalahan yang telah ada dan telah diuraikan sebelumnya, maka penyusunan ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui pesan-pesan moral yang terdapat dalam kisah Luqman.
2. Menganalisa penafsiran al-Qusyairī dan Fakhrudin al-Rāzī terhadap pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah Luqman.
3. Memperkaya khazanah penelitian terhadap *Al-Qusyairī dan Tafsir Ar-Rāzī* tentang kisah Luqman

F. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tulisan yang dihasilkan diharapkan memberikan manfaat bagi para pembaca. Manfaat penelitian ini umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu teoritis dan praktis. Rumusan mengenai manfaat hasil penelitian merupakan kelanjutan dari tujuan penelitian. Setelah menyelesaikan penelitian dan memperoleh hasil, peneliti diharapkan dapat berkontribusi dengan menyumbangkan karyanya untuk negara, masyarakat, atau bidang yang telah diteliti.²⁸

1. Manfaat Teoritis

Dengan ditulisnya proposal ini, peneliti berharap berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa signifikansi (manfaat) dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pelajar dan mahasiswa, terutama mereka yang berada dalam lingkungan akademik, khususnya di Fakultas Ushuluddin dengan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam bidang tafsir serta pendidikan etika, moral, dan sopan santun. Dengan menyoroti nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, penelitian ini berupaya memperkuat pemahaman

²⁸ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 55.

umat Islam terhadap ajaran-ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat yang lebih luas bagi masyarakat secara umum, dengan memberikan wawasan yang dapat membantu dalam membangun karakter yang berbasis nilai-nilai moral Islam. Selain sebagai kajian akademik, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya yang meneliti topik serupa namun dengan permasalahan yang berbeda, sehingga semakin memperkaya diskursus dalam studi tafsir dan moral Islam.

- c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan keilmian, Penelitian ini memiliki nilai penting terutama bagi peneliti dalam memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah Luqman berdasarkan perspektif *Tafsir al-Qusyairi* dan *Tafsir ar-Rāzī*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis dan teoretis, melainkan juga berupaya menguraikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Hasil penelitian skripsi ini diharapkan menjadi sebuah pembelajaran bagi para mahasiswa akademik fakultas ushuluddin khususnya dan masyarakat umumnya.
- b. Menjadi sebuah kontribusi bagi Manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya mengetahui dan memahami pesan-pesan moral yang ada pada kisah Luqman, untuk selanjutnya mengaplikasikannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ringkasan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dalam topik yang sama. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menjaga keaslian peneliti dari pengulangan atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Setelah peneliti melakukan beberapa kajian tentang pesan-pesan moral kisah yang terkait dalam Al-Qur'an, sejauh ini banyak karya yang mengkaji dari aspek-aspek tertentu dari sejumlah kitab tafsir. Karya-karya, tersebut ada yang berupa jurnal, skripsi, dan karya para ahli dalam bentuk buku. Adapun diantaranya:

1. *Luqmanul Hakim (Kisah Hidup, Akhlak dan Hikmah)* karya Syekh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Sosok Luqman al-Hakim yang namanya disebut dalam Al-Qur'an merupakan sosok orang saleh yang memiliki untaian kata-kata hikmah yang mulia dan nasihat-nasihat yang bermanfaat untuk kita. Melalui buku ini Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf membahas tentang sosok Luqman al-Hakim, mulai dari

siapa sosok Luqman al-Hakim, namanya, nasabnya, profesinya, sifat-sifatnya, dan kehidupannya. Juga dibahas pula kata-kata hikmahnya serta tafsir Al-Qur'an Surat Luqman.

2. Skripsi yang berjudul “*Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufassir Modern Indonesia*”, karya Nur Laeli (2014).²⁹ Membahas kisah Nabi Yunus yang diutus oleh Allah ke Negeri Niwana, negeri yang penduduknya penuh dengan kemewahan dan juga kesesatan menyembah berhala. Dalam membahas skripsi ini peneliti fokus pada penafsiran mufassir modern Indonesia yaitu Hamka dan Quraish Shihab. Dengan menggunakan metode tafsir *maudhu’i* atau metode tafsir tematik, dan dengan pendekatan sosio historis.
3. Dalam skripsi “*Hikmah Dari Kisah Pelarian Mūsa Ke Kota Madyan (Studi Atas Penafsiran QS. Al-Qasas: 20-28)*”, skripsi ini ditulis oleh Zahra Lutfiana (2018).³⁰ Membahas tentang hikmah dari kisah pelarian nabi Mūsa ke kota Madyan. Fokus masalah pada skripsi ini adalah bagaimana mufassir menjelaskan hikmah dari kisah pelarian Nabi Musa ke Kota Madyan dalam QS. Al-Qasas: 20-28. Dibahas melalui sumber primer tafsir bercorak adabi al-Ijtima’i yakni *Tafsir al-Sya’rawi*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir fi zilal Al-Qur’an* dan *Tafsir al-Azhar*. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).
4. Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Akhlak Dalam Kisah Nabi Mūsa Dan Khidir (Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*”, karya Muchsin Abdurrahman (2019).³¹ Tujuan Dari penelitian ini adalah peneliti ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah nabi Mūsa dan nabi Khidir pada kajian tafsir surat al-Kahfi ayat 60-82. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang teknik analisis kajian nya melalui studi kepustakaan (*library research*) sebagai kesimpulan dari skripsi ini bahwa kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 mengandung nilai-nilai akhlak terpuji diantaranya: sabar, tawadu’, disiplin, dan bersungguh-sungguh.
5. Skripsi yang berjudul “*Pesan-pesan Moral Dalam Kisah Nabi Saleh Dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik*”. Ditulis oleh Husnil Mardiyah (2018).³²

²⁹ Nur Laeli, “Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufassir Modern Indonesia”, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

³⁰ Zahra Lutfiana, “Hikmah Dari Kisah Pelarian Musa Ke Kota Madyan (Studi Atas Penafsiran Qs. Al-Qasas: 20-28)” Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

³¹ Muchsin Abdurrahman, “Nilai-nilai Akhlak Dalam Kisah Nabi Mūsa Dan Khidir (Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)”. Skripsi S1 Fakultas Ushluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

³² Husnil Mardiyah, “Pesan-Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Saleh Dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Skripsi ini membahas kisah Nabi Saleh dan kaumnya, kaum Tsamud, yang menolak seruan beliau untuk beriman kepada Allah SWT. Sikap penolakan mereka akhirnya mendatangkan azab yang sangat pedih dari Allah. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan mengkaji tafsir dari beberapa sumber utama, yaitu *Tafsir al-Ṭabaṇī*, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, dan *Tafsir Al-Qurṭubi*, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa tersebut.

6. Skripsi dengan judul “*Pesan Moral Mimpi Para Nabi Dalam Al-Qur’an (Perspektif Mufasir Sufi)*”, karya Anggi Widiarsih (2018).³³ Dalam kajiannya, Anggi Widiarsih membahas mimpi para nabi dalam Al-Qur’an dari perspektif tafsir sufi. Salah satu pesan moral yang dikemukakan adalah bagaimana Allah memberikan kesabaran kepada Nabi Yusuf terhadap mimpi yang dialaminya—sujudnya sebelas bintang, matahari, dan bulan—sebagai simbol pengangkatannya menjadi Rasul Allah. Untuk memahami makna sufi dari mimpi para nabi, penelitian ini merujuk pada beberapa sumber primer dalam tafsir, di antaranya *Laṭāif al-Isyārah* karya al-Qusyairi, *Baḥr al-Maḍīd Fī Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd* karya Ibnu ‘Ajībah, *Hasiyat ‘alā Tafsīr Al-Jalālayn* karya Ḥashi’ah al-Ṣāwī, *Tafsīr al-Rūh al-Ma’ūnī* karya al-Alusi, serta *Tafsīr al-Jilānī* karya ‘Abd Al-Qadīr Al-Jaylānī. Pendekatan ini memperkaya pemahaman esoterik terhadap mimpi dalam tradisi keislaman.
7. Skripsi dengan judul “*Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Ayyūb Menurut Tafsir Ibn ‘Ajībah Dan Al-Qusyairī Atas QS. Al-Anbiyā’ Ayat 83-84 Dan Ṣād Ayat 41-44*”. Karya Kukuh Aji Prayoga (2021).³⁴ Dalam skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Ayyūb dalam penafsiran Ibn ‘Ajībah dan Imam al-Qusyairī atas QS. al-Anbiyā’/21: 83- 84 dan QS. Ṣād/38: 41-44 Dalam kisahnya nabi Ayyūb sedang diberi ujian oleh Allah berupa penyakit dan dihilangkannya kenikmatan dunia. Identifikasi masalah yang didapat adalah: kisah dalam Al-Qur’an merupakan kisah yang mendidik, nilai-nilai pendidikan dalam kisah nabi Ayyūb, pesan moral kisah nabi Ayyūb dalam Al-Qur’an.

Peneliti menyimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas pesan moral dalam kisah Luqman dengan menggunakan *Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib* dan *Tafsir al-Qusyairi* sebagai landasan utama. Baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun skripsi, kajian ini masih minim

³³ Anggi Widiarsih, “Pesan Moral Para Nabi Dalam Al-Qur’an (Perspektif Mufasir Sufi)”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

³⁴ Kukuh Aji, “Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Ayyūb Menurut Tafsir Ibn ‘Ajībah Dan Al-Qusyairī Atas QS. Al-Anbiyā’ Ayat 83-84 Dan Ṣād Ayat 41-44”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

eksplorasi. Oleh karena itu, berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, peneliti berencana untuk meneliti lebih lanjut tentang Pesan Moral dalam Kisah Luqman dengan studi pada *Tafsir Mafāṭīḥ al-Ghaib* dan *Tafsir al-Qusyairi*. Karena tema ini masih jarang dibahas, penelitian ini membuka peluang besar untuk eksplorasi yang lebih mendalam, guna memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai moral dalam kisah Luqman serta bagaimana tafsir-tafsir tersebut menginterpretasikannya.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu langkah penting bagi seorang peneliti dalam menganalisis sebuah data yang sesuai dengan prosedur dan kaidah-kaidah penelitian.³⁵ Tanpa menggunakan metode penelitian yang benar, hasil dari penelitian tersebut masih perlu dipertanyakan keabsahannya. Adapun macam-macam metode yang digunakan oleh peneliti umumnya salah satu dari dua cara, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, agar peneliti dapat menghasilkan data yang tepat, akurat, dan objektif maka menggunakan metodologi sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis data yang bersumber dari literatur, baik berupa buku, jurnal, tafsir, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik kajian. Penelitian kepustakaan berfokus pada penelusuran data tekstual untuk menggali pemikiran, pandangan, atau interpretasi para tokoh terhadap suatu tema tertentu.³⁶

Disamping itu, penelitian ini juga bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis isi dan konteks data yang ditemukan, kemudian menganalisisnya secara kritis guna mengungkap makna, relasi, serta kontribusinya terhadap fokus kajian. Ini memungkinkan peneliti tidak hanya memaparkan informasi sebagaimana adanya, tetapi juga memberikan penilaian dan interpretasi akademik secara mendalam terhadap data yang dikaji.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam usaha menggali subjek penelitian perlu adanya sebuah pendekatan atau cara yang dipilih oleh peneliti sehingga lebih jelas arahnya

³⁵Feni Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, hal. 1.

³⁶I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bali: Nilacakra Publishing, 2018, hal. 4.

ketika meneliti dan juga hasil yang dikemukakan. Adapun pendekatan dalam penelitian ini bertumpu pada pendekatan studi kasus³⁷ dengan jenis *instrumental study*. Penelusuran dilakukan dengan menjadikan kasus, dalam hal ini tema yang diangkat sebagai pendukung untuk menarik sebuah perspektif sehingga memudahkan pemahaman dalam penyelesaian permasalahan.³⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif (*muqaran*), yang melalui berbagai proses, antara lain:³⁹ Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan tanpa membatasi pada kesamaan lafaz, menelusuri penafsiran para ulama, khususnya al-Qusyairī dan al-Rāzī, terhadap ayat-ayat tersebut, membandingkan pemikiran keduanya guna mengetahui kecenderungan metodologi dan kerangka berpikir masing-masing tokoh guna untuk memperoleh kesimpulan tentang pesan moral dalam kisah Luqman.

Disamping itu, karena objek penelitian berupa ayat Al-Qur'an, maka harus ada sebuah langkah penelitian yang sudah khusus dibentuk untuk penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan komparatif (*muqaran*).

3. Sumber Data

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode *kajian pustaka* atau *library research*. Dalam pengumpulan data, terdapat dua jenis sumber yang menjadi acuan utama, yaitu sumber data primer dan sekunder. Oleh karena itu beberapa sumber data yang digunakan ialah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data pokok yang dijadikan sebagai objek penelitian dan menjadi referensi dasar dalam melangsungkan penelitian.⁴⁰ Berikut data primer yang peneliti gunakan: *Tafsīr al-Qusyairī al-Musammā Laṭā'if al-Isyārāt* karya Abu al-Qāsim Abdul Karim bin Hawāzin al-Qusyairī (986-1073 M), Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007. dan *Tafsir Mafātih al-Gaib* karya Abū Abdullāh Muhammad bin Umār al-Rāzī (1256-1344 M), Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

b. Sumber Sekunder

³⁷ David Hizkia Tobing dkk, *Bahan Ajar Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2017, hal. 12.

³⁸ David Hizkia Tobing dkk, *Bahan Ajar Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif...*, hal. 12.

³⁹ Abdul Haisman, "Penafsiran Tamšil Ba'ūdāh Perspektif Tafsir Alazhar Dan Tafsir Al-Misbah". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hal. 9.

⁴⁰Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 247.

Sumber sekunder atau biasa disebut sebagai data kedua merupakan data yang diperoleh dari pihak dan sumber lain, baik itu secara lisan maupun tulisan.⁴¹ Sumber penunjang yang peneliti gunakan adalah buku *Luqmanul Hakim (Kisah Hidup, Akhlak dan Hikmah)* karya Syekh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, buku *Etika* karya K. Bertens dan berbagai kitab, buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang pesan moral, serta tulisan-tulisan yang mengulas kisah Luqman. Dengan demikian, sumber sekunder ini membantu memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai tema yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, metode dokumentasi sangatlah penting karena dengan metode inilah dapat mengumpulkan informasi-informasi terkait tafsir dan pemikiran yang didapat dari tulisan-tulisan yang sudah ada dan mencari data-data tentang pesan moral dari beberapa buku berkaitan hubungannya dengan penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data berfungsi sebagai alat bantu dalam mengolah dan mengevaluasi data yang diperoleh, serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *analisis deskriptif*, yaitu dengan mencari, mengumpulkan, dan mendeskripsikan data secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan secara objektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan terstruktur mengenai topik yang dikaji. Kajian ini bersifat analisis⁴² deskriptif dengan mencari, mengumpulkan dan mendeskripsikan data tentang pesan moral yang terdapat di dalam kisah Luqman. Selanjutnya peneliti menganalisa data yang sudah ada untuk kemudian ditafsirkan sesuai dengan penafsiran al-Qusyairi dan ar-Rāzī serta didukung oleh beberapa mufasir yang sefaham dengannya melalui metode komparatif. Metode tafsir komparatif (*al-tafsir al-muqāran*) adalah pendekatan dalam studi tafsir Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan dua atau lebih tafsir dari mufasir yang berbeda terhadap ayat atau tema yang sama. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta kekayaan perspektif dalam penafsiran mereka terhadap ayat Al-Qur'an yang sama, sekaligus

⁴¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988, hal. 91.

⁴² Analisis disini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifikasikan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. Lihat: Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998, hal. 69.

mengungkap konteks dan pendekatan masing-masing mufasir terhadap ayat tersebut.⁴³

Dalam penelitian ini, metode tafsir komparatif digunakan untuk menganalisis dan membandingkan tafsir al-Qusyairi dalam *Laṭā'if al-Isyā'irāt* dan Fakhrudin ar-Rāzī dalam *Mafāṭīḥ al-Ghaib* terhadap QS. Luqman ayat 12–19, guna menggali pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kedua mufasir dipilih karena mewakili dua pendekatan yang berbeda: al-Qusyairi dengan pendekatan tasawuf-isyā'ri, sedangkan ar-Rāzī dengan pendekatan rasional-filosofis.⁴⁴

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode tafsir komparatif ini antara lain:

- a. Menentukan objek kajian: yakni QS. Luqman ayat 12–19 yang sarat dengan nilai-nilai moral.
- b. Menelusuri dan mengumpulkan sumber tafsir: yaitu teks tafsir al-Qusyairi dan ar-Rāzī terhadap ayat-ayat tersebut.
- c. Mengelompokkan tema moral dalam ayat: baik dalam bentuk perintah maupun larangan (seperti syukur, berbakti kepada orang tua, menjauhi kesombongan, dsb.).
- d. Menganalisis isi tafsir: menelaah penafsiran masing-masing mufasir terhadap tema yang dikaji, berikut pendekatan, dalil, dan argumentasi yang digunakan.
- e. Membandingkan hasil tafsir: mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kedalaman spiritual dan rasional dari kedua penafsiran tersebut.
- f. Menyintesis pemahaman: menarik kesimpulan dari perbandingan tersebut untuk mengungkap bagaimana masing-masing tafsir memberikan kontribusi dalam membentuk pemahaman moral dan etika Islam.⁴⁵

I. Sistematika Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah, maka penelitian ini peneliti susun dengan menggunakan pedoman penelitian skripsi Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pustaka secara umum dan meliputi sub bab yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal. 114.

⁴⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 168.

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007, hal. 93.

Bab II, adalah kerangka teori. Bab ini membahas tentang tinjauan teori pesan dan moral, teori-teori moral dan tinjauan kisah Luqman secara umum di antaranya Surat Luqman Ayat 12-19 dan Terjemahnya, penjelasan kosakata, munasabah, asbabun nuzul dan pokok kandungan kisah Luqman.

Bab III, akan membahas mengenai biografi mufasir yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian karya ilmiah ini. Yaitu: biografi beserta kitab tafsir yang menjadi bahan rujukan dalam membantu terjadinya penelitian ini.

Bab IV, menganalisis pesan moral dalam kisah Luqman al-Hakim yang terdapat dalam tafsir Mafātih al-Gaib dan tafsir al-Qusyairī atas QS. Luqman ayat 12-19.

Bab V, merupakan penutup dan hasil dari setiap bab pertama sampai keempat. Di dalam bab ini meliputi pustaka dari keseluruhan pembahasan yang dibuat oleh peneliti dan kemudian diakhiri saran yang diajukan pada peneliti mengenai hasil penelitian ini. Bab ini terbagi dalam pustaka, saran serta daftar pustaka.